



PERHIMPUNAN AL IRSYAD DEWAN FATWA

Jl. Kramat Raya No. 23 H Jakarta Pusat, Telp. 081381355664

FATWA DEWAN FATWA PERHIMPUNAN AL-IRSYAD NO: 024/DFPA/II/1441 HADITS SHALAT EMPAT RAKAAT SEBELUM ASAR

Latar Belakang Masalah

Banyak muncul pertanyaan dari kaum muslimin seputar shalat sunnah empat rakaat sebelum asar, oleh karenanya Dewan Fatwa merasa terpanggil untuk menjelaskan tentang ada tidaknya shalat sunnah sebelum melaksanakan shalat asar.

Permasalahan ini muncul karena adanya hadits-hadits yang menyebutkan keutamaan-keutamaan shalat sunnah tersebut namun terjadi perbedaan pendapat di antara para ahli hadits akan status kesahihan sebagian haditsnya dan validitasnya secara umum.

Dewan fatwa akan membahas satu per satu hadits yang berkaitan dengan shalat sunnah empat rakaat sebelum asar tentunya setelah melakukan penelitian secara ilmiah terhadap hadits-hadits tersebut.

Berikut ini hadits-hadits seputar shalat empat rakaat sebelum asar dan status kesahihannya:

Hadits-hadits Seputar Shalat Empat Rakaat Sebelum Asar

Hadits-hadits ini diriwayatkan oleh sejumlah sahabat, baik sebagai ucapan maupun perbuatan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*. Kami menemukan sebanyak tujuh sahabat yang meriwayatkan hal tersebut, yaitu:

1. Aisyah

Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Syahien dalam At Targhib wat Tarhib dari jalur Sawwar bin Mus'ab, dari Haitsam, dari Said ibnul Musayyib, dari Aisyah secara *marfu'* dengan lafal:

لَا يَزَالُ الْمُصَلُّونَ الْأَرْبَعَةَ قَبْلَ الْعَصْرِ حَتَّى يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً حَسَنًا

Mereka yang selalu shalat empat rakaat sebelum asar pasti akan diampuni Allah.

Hadits ini derajatnya sangat lemah, karena Sawwar bin Mus'ab dinyatakan *Munkarul Hadits* oleh Imam Al Bukhari, dan dinyatakan *Matruk* oleh An Nasa'i dan yang lainnya.¹

Ummu Salamah

Haditsnya diriwayatkan oleh Ath Thabrani dalam Al Mu'jamul Kabir (23/281 no 611) dari jalur Ali bin Hamzah Al 'Ataky, dari Yazid bin Abdillah Ar Razi, dari Nafi' bin Mihran, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Ummu Salamah secara *marfu'* dengan lafal:

«مَنْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الْعَصْرِ حَرَّمَ اللَّهُ بَدَنَهُ عَلَى النَّارِ»، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ رَأَيْتُكَ تُصَلِّي وَتَدَعُ، قَالَ: «لَسْتُ كَأَحَدِكُمْ»

Barangsiapa shalat empat rakaat sebelum Asar, Allah akan mengharamkan badannya bagi Neraka. Aku (Ummu Salamah bertanya): Wahai Rasulullah, kulihat engkau terkadang melakukan shalat tersebut dan terkadang meninggalkannya? Jawab beliau: "Aku tidak sama dengan kalian".

Hadits ini derajatnya **sangat lemah lagi munkar**. Ketiga perawi yang kami sebutkan pada sanadnya adalah orang-orang yang tidak ditemukan biografinya. Oleh karena itu, Al Haitsami mengatakan dalam Majma'uz Zawaid (2/222):

رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي الْكَبِيرِ، وَفِيهِ نَافِعُ بْنُ مِهْرَانَ وَغَيْرُهُ، وَلَمْ أَجِدْ مَنْ ذَكَرَهُمْ.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath Thabrani dalam Al Mu'jamul Kabir. Pada sanadnya terdapat Nafi' bin Mihran dll dan aku tidak menemukan biografi mereka.

¹ Lihat: Mizanul I'tidal 2/246.

Ia juga tergolong munkar, karena Atha' bin Abi Rabah adalah seorang Tabi'in yang terkenal banyak muridnya, sehingga tidak mungkin hadits sepenting ini hanya diriwayatkan oleh perawi *majhul* (misterius) seperti Nafi' ini... seandainya ia memang haditsnya Atha' pastilah ia dijumpai pada murid-murid seniorinya.

Kemudian, menurut Imam Ali ibnul Madini: Atha' bin Abi Rabah tidak pernah mendengar dari Ummu Salamah.²

Ummu Habibah

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam Musnadnya (no. 7137) dari jalur Yahya bin Sulaim Ath Tha-ify, dari Muhammad bin Said Al Muadzdzin, dari Abdullah bin 'Anbasah, dari Ummu Habibah secara *marfu'* dengan lafal:

«مَنْ حَافِظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الْعَصْرِ بَنَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ»

Barangsiapa rajin mengerjakan shalat empat rakaat sebelum Asar, Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di Jannah.

Hadits ini derajatnya *munkar*, karena dua hal:

Pertama: Abdullah bin 'Anbasah adalah perawi yang tidak dikenal jati dirinya oleh Ibnu Ma'ien dan Abu Hatim Ar Razi, sehingga Adz Dzahabi menyimpulkan bahwa dia (لا يكاد يُعرف), "Hampir tidak dikenal sama sekali".³

Kedua: Ia menyelisihi riwayat lain dari Ummu Habibah yang lebih populer, yaitu yang lafalnya:

«مَنْ صَلَّى قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا، وَبَعْدَهَا أَرْبَعًا، حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ»

Siapa yang shalat empat rakaat sebelum Dzuhur dan empat rakaat setelahnya, Allah akan mengharamkannya masuk Neraka.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (no. 27403), At Tirmidzi (no. 427), An Nasa'i (no. 1817) Ibnu Majah (no. 1160), dari jalur Muhammad bin Abdillah Asy Syu'aitsi, dari bapaknya;

² Lihat: Jami'ut Tahsil no. 520.

³ Lihat: Tahdzibul Kamal 15/390, Mizanul I'tidal no 2/469.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1269), An Nasa'i (no. 1815), Ibnu Khuzaimah (no. 1191, 1192), Al Hakim (1/312), dll dari jalur Makhul;

Diriwayatkan pula oleh At Tirmidzi (no. 428) dan An Nasa'i (no. 1813) dari jalur Al Qasim bin Abdirrahman;

Ketiganya (Asy Syu'aitsi, Makhul, dan Al Qasim) dari 'Anbasah bin Abi Sufyan, dari Ummu Habibah secara *marfu'* dengan lafal yang senada.

Hadits ini dinyatakan hasan shahih gharib oleh At Tirmidzi, dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Al Hakim serta disepakati oleh Adz Dzahabi. Dishahihkan pula oleh Syaikh Al Albani.

Jadi, yang benar ialah bahwa empat rakaat tersebut berkaitan dengan shalat Dhuhur, bukan dengan shalat Asar.

2. Ibnu Umar

Diriwayatkan oleh Ath Thayalisi (no. 1936), Ahmad (no. 5980), Abu Dawud (no. 1271), At Tirmidzi (no. 430), Ibnu Khuzaimah (no. 1193), Ibnu Hibban (no. 2453), dll dari jalur Muhammad bin Ibrahim bin Abil Mutsanna, dari Kakeknya, dari Ibnu Umar secara *marfu'* dengan lafal:

«رَجِمَ اللَّهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا»

Semoga Allah merahmati orang yang shalat empat rakaat sebelum Asar.

Hadits ini diperselisihkan validitasnya oleh para ulama, ia dinyatakan *hasan gharib* oleh At Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan dihasankan oleh Syaikh Al Albani dan Syaikh Syu'aib Al Arnauth.

Sedangkan sejumlah ulama lainnya *mendha'ifkannya*, seperti Abul Walid Ath Thayalisi, Ibnu 'Adiy, Ibnul Qaththan dan Ibnu Taimiyyah.⁴

⁴ Lihat: Al 'Ilal Ibnu Abi Hatim (no 322); Al Kamil Ibnu 'Adiy (7/484); Bayan Al Waham Wal Iihaam (4/192-193, 5/702), Majmu' Fatawa Ibn Taimiyyah (22/280; 23/185).

Cacat hadits ini ialah pada perawinya yang bernama Muhammad bin Ibrahim bin Abil Mutsanna. Berikut ini adalah ucapan para ulama tentangnya:⁵

Ibnu Ma'ien mengatakan (ليس به بأس، روى عنه يحيى القطان) dalam riwayat lain beliau *mentsiqahkannya*.

Ad Daraquthni mengatakan (بصري يحدث عن جده، لا بأس بهما)

Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *Ats Tsiqat* dan mengatakan (كان يخطئ) sedangkan dalam *Kitab Masyahier Ulama Amshar*, beliau mengomentari kakeknya yang bernama Abul Mutsanna sbb (ربما وهم في الشيء بعد الشيء على بن عمر)

Sedangkan Ibnu 'Adiy menyebutkan bahwa Ibnu Mahdi tidak meridhainya, dan memasukkan hadits ini dalam *Manaakiir-nya*. Lalu menutup biografinya dengan kata-kata (ليس له من الحديث إلا)⁶ (اليسير، ومقدار ما له من الحديث لا يتبين صدقه من كذبه) Imam Ibnu Abi Hatim mengatakan (*Al Jarh wat Ta'dil* 8/78):

سئل أبو زرعة عن محمد بن مسلم بن المثنى الذي يروى عن جده عن ابن عمر عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: من صلى قبل العَص. فقال: هو واهي الحديث.

Sedangkan Al Fallas mengatakan (روى عنه أبو داود الطيالسي) (أَحَادِيثُ مُنْكَرَةٌ فِي السَّوَالِكِ وَغَيْرِهِ) dan hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath Thayalisi.

Tarjih:

Kami lebih cenderung kepada pendapat mereka yang *menjarh-nya* daripada mereka yang *menta'dil-nya*; sebab *jarh* mereka lebih spesifik sedangkan *ta'dil-nya* bersifat global. Apalagi *jarh* tersebut dikaitkan dengan hadits tertentu yang diriwayatkannya. *Wallahu a'lam*.

Selain cacat pada sanadnya, matannya juga dianggap menyelisih hadits sahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, sebagaimana yang dijelaskan dalam *Kitab 'Ilal Ibnu Abi Hatim* (no. 322) berikut:

⁵ Lihat: *Al Jarh wat Ta'dil* 8/78; *Mizanul I'tidal* 4/36, *Masyahir Ulama Amshar* no 1163, *Bayan Al Waham* (4/193)

⁶ Lihat: *Al Kamil* 7/484-485.

قال ابن أبي حاتم: سمعتُ بي يقول: سألتُ أبا الوليد الطيالسي عن حديثِ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمِ بْنِ الْمُثَنَّى، عَنْ (جده) عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ؛ قَالَ: رَجِمَ اللَّهُ مَنْ صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا؟

فَقَالَ: دَعِ ذِي إِفْقَلْتُمْ: إِنَّ أبا داودَ قَدْ رَوَاهُ فَقَالَ أَبُو الْوَلِيدِ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ: «حَفِظْتُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ عَشْرَ رَكَعَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ ...» فَلَوْ كَانَ هَذَا لَعَدَّهُ.

Intinya: Ibnu Umar mengatakan bahwa dirinya menghafal ada 10 rakaat shalat sunnah yang sering dilakukan oleh Nabi, lalu rincinya tanpa menyebutkan empat rakaat sebelum Asar. Seandainya memang hadits ini valid menurut Ibnu Umar, pastilah ia menyebutkannya.

Akan tetapi, alasan ini dikritisi oleh Ibnul Mulaqqin dalam Al Badrul Munir (4/289) dengan mengatakan bahwa yang disebutkan oleh Ibnu Umar sebanyak 10 rakaat adalah yang dilakukan oleh Nabi, sedangkan yang disebutkan dalam hadits ini adalah perkataan Nabi, bukan perbuatannya. Sehingga tidak ada kontradiksi antara perbuatan dan perkataan Nabi.

Alasan senada juga disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam Zadul Ma'ad (1/302).

Akan tetapi, walaupun secara matan tidak dianggap menyelisih, maka cacat pada sanadnya tetaplah ada, sehingga kesimpulannya ia adalah hadits yang lemah.

3. Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash

Haditsnya diriwayatkan oleh Al 'Uqaily (4/463) dan Ath Thabrani dalam Al Mu'jamul Ausath (no. 2580) dari jalur Hajjaj bin Nushair;

Diriwayatkan pula oleh Ath Thabrani dalam Al Mu'jamul Kabir (13/452 no. 14309) dari jalur Said bin Sulaiman;

Keduanya (Hajjaj dan Said) dari Al Yaman ibnul Mughiroh; dari Abu Umayyah Abdul Karim bin Abil Makhariq; dari Mujahid; dari Abdullah bin 'Amru secara *marfu* dengan lafal:

«مَنْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الْعَصْرِ لَمْ تَمَسَّهُ النَّارُ»

Siapa yang shalat empat rakaat sebelum asar, tidak akan disentuh api neraka.

Hadits ini derajatnya *matruk* bahkan **semi palsu**, karena sanadnya terdiri dari serangkaian perawi yang *matruk* (Hajjaj bin Nushair, Al Yaman ibnul Mughiroh, dan Abdul Karim).⁷

4. Ibnu ‘Abbas

Diriwayatkan oleh Abul Fadhl Az Zuhri dalam Juzuk haditsnya (Lihat: Al iimaa’ 3/400-401 no. 2614) dengan sanad:

حدثنا الحسين بن محمد بن عفير الأنصاري: حدثنا محمد بن عبدالله بن حميد العقدي بمكة:
حدثنا عثمان بن عبدالله بن عفان السامي : حدثنا محمد بن إبراهيم ، عن عبيدالله بن أبي
سعيد، عن طاوس، عن ابن عباس مرفوعاً، وفي آخره: ومن صلى أربعاً قبل العصر
غفر الله له البتة

Siapa yang shalat empat rakaat sebelum asar, pasti Allah mengampuninya.

Hadits ini derajatnya juga **sangat lemah**, karena diriwayatkan secara berantai oleh empat perawi yang tidak kami temukan biografinya (yang bergaris bawah).

5. Ali bin Abi Thalib

Ada dua macam hadits yang diriwayatkan oleh Ali dalam bab ini, yang pertama adalah hadits *qouli* (ucapan Rasulullah) dengan lafal-lafal sbb:

Pertama:

لَا تَزَالُ أُمَّتِي يُصَلُّونَ هَذِهِ الْأَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الْعَصْرِ حَتَّى تَمْشِيَ عَلَى الْأَرْضِ مَغْفُورًا
لَهَا مَغْفِرَةٌ حَتْمًا

Bila umatku senantiasa shalat empat rakaat sebelum asar, kelak dia akan berjalan di muka bumi dalam keadaan terampuni dosa-dosanya dengan ampunan yang pasti.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath Thabrani dalam Al Mu’jamul Ausath no. 5131, dari jalur Abdul Malik bin Harun bin ‘Antharah, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Ali secara *marfu*’.

Hadits ini derajatnya **palsu**, karena ia hanya diriwayatkan oleh Abdul Malik bin Harun bin Antharah, dan dia dinyatakan

⁷ Lihat biografi hajjaj di Mizanul I’tidal 1/465, 4/460, dan 2/646.

sebagai pendusta/pemalsu hadits oleh Ibnu Ma'ien, Ibnu Hibban, Al Juzjani, Shalih bin Muhammad Jazarah, dan Al Hakim.⁸

Kedua:

Diriwayatkan oleh Abu Bakar Asy Syafi'i dalam Al Ghailaniyyat (hal 138-139 no. 101) dari jalur Isa bin Abdillah bin Muhammad bin (Umar bin) Ali dari Bapaknya (Abdillah bin Muhammad), dari kakeknya (Muhammad bin Umar), dari bapaknya kakeknya (Umar bin Ali), dari Ali secara *marfu'* dengan lafal:

«مَا زَالَ أَقْوَامٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يُصَلُّونَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الْعَصْرِ يُوَاطِبُونَ عَلَيْهَا حَتَّى غُيِّرَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ عَزَمًا»

Hadits ini derajatnya *munkar*. Karena diriwayatkan oleh Isa bin Abdillah bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib, sedangkan dalam biografinya disebutkan (Lisanul Mizan 6/269):

قال الدارقطني: متروك الحديث ويقال له: مبارك.

وقال ابن حبان: يروي عن آبائه أشياء موضوعة.

وقال أبو نعيم: روى عن آبائه أحاديث مناكير, لا يكتب حديثه, لا شيء.

وقال ابن عدي: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ عَنْ عِبَادِ بْنِ يَعْقُوبَ عَنْهُ عَنْ آبَائِهِ بِأَحَادِيثٍ غَيْرَ مَحْفُوظَةٍ. وَحَدَّثَنَا ابْنُ هَالَلٍ، عَنْ ابْنِ الضَّرِيرِ عَنْهُ بِأَحَادِيثٍ مَنَاقِيرَ، وَلَهُ غَيْرُ مَا ذَكَرْتُ مِمَّا لَا يَتَابَعُ عَلَيْهِ.

Ketiga:

Diriwayatkan oleh Abu Syaikh Al Asbahani dalam Thabaqaatul Muhadditsin (2/76-77) dan Abu Nu'aim dalam Tarikh Asbahan (2/145), dengan sanad:

مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَامِرٍ , قَالَ: ثنا أَبِي , قَالَ: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْمَدَنِيِّ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ , قَالَ: ثنا أَبِي , عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ , عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ , قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ , مَنْ صَلَّى مِنْ صَلَاتِهَا قَبْلَ الْعَصْرِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ» قال أبو الشيخ: هَذَا الْحَدِيثُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مَا كَتَبْنَا إِلَّا عَنْهُ.

Ada shalat empat rakaat yang barangsiapa melakukannya sebelum Asar, Allah akan haramkan dirinya masuk neraka.

⁸ Lihat: Lisanul Mizan 5/276-278.

Hadits ini derajatnya **sangat lemah** karena diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang *majhul*, mulai dari Muhammad bin Ibrahim yang dinyatakan *majhulul haal* dalam kitab Irsyadul Qasi wad Dani no. 770.

Lalu bapaknya, Ibrahim bin Amir bin Ibrahim, biografinya disebutkan oleh Adz Dzahabi dalam Tarikhul Islam (6/41-42) dan tidak ada komentar tentang dirinya selain berikut ini:

قَالَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي عَاصِمٍ: قَدِمْتُ أُصْبَهَانَ، فَسَأَلْتُ أَحْمَدَ بْنَ الْفَرَاتِ عَمَّنْ أَكْتُبُ؟ فَسَمِيَ لِي أَرْبَعَةً أَحَدَهُمْ إِبْرَاهِيمَ بْنَ عَامِرٍ.

Ini tidak secara tegas dalam *menta'dil*, karena para perawi yang *dha'if* pun banyak yang masih dicatat haditsnya.

Kemudian Muhammad bin Ibrahim Al Madani Abu Abdirrahman, atau Abu Abdillah. Disebutkan biografinya oleh Abu Syaikh dalam Thabaqatul Muhadditsin bi Asbahan (2/76) dan Abu Nu'aim dalam Tarikh Asbahan (2/145), tanpa menyebut *jarh* maupun *ta'dil* sedikitpun dan hanya ada seorang murid saja yang disebutkan. Sehingga dia tergolong *majhulul 'ain*.

Kemudian bapaknya (Ibrahim Al Madani atau Al Madani) tidak kami temukan biografinya.

Dan hadits dengan matan seperti ini hanya diriwayatkan dari jalur seperti ini, sebagaimana keterangan Abu Syaikh Al Asbahani. Sehingga jelaslah bahwa derajatnya **sangat lemah**.

Keempat:

Hadits riwayat Al Khatib Al Baghdadi dalam Al Muttafi wal Muftariq (no. 1668) dari Jalur Sawwar bin Abdillah dari Al Haitsam bin Abil Haitsam, dari Al Harits Al A'war, dari Ali secara *marfu'* dengan lafal:

لا يزال المصلون أربعاً قبل العصر حتى يغفر الله مغفرة حتما

Hadits ini derajatnya sangat lemah, karena sanadnya dipenuhi oleh perawi yang tidak kami temukan biografinya, dan ia berporos pada Al Harits Al A'war yang dipermasalahkan oleh sejumlah ulama.

Kesimpulan awal: Tidak ada hadits *qouli* yang valid dalam bab ini.

Yang kedua adalah hadits *fi'li* (perbuatan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*) dengan lafal:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ يُمَهِّلُ، حَتَّى إِذَا كَانَتِ الشَّمْسُ مِنْ هَاهُنَا - يَعْنِي مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ - بِمِقْدَارِهَا مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ مِنْ هَاهُنَا - يَعْنِي مِنْ قِبَلِ الْمَغْرِبِ - قَامَ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ يُمَهِّلُ حَتَّى إِذَا كَانَتِ الشَّمْسُ مِنْ هَاهُنَا، - يَعْنِي مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ - مِقْدَارَهَا مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ مِنْ هَاهُنَا قَامَ فَصَلَّى أَرْبَعًا، وَأَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَأَرْبَعًا قَبْلَ الْعَصْرِ، يَفْصِلُ بَيْنَ كُلِّ رَكَعَتَيْنِ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالنَّبِيِّينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ» قَالَ عَلِيٌّ: فَ تِلْكَ سِتُّ عَشْرَةَ رَكَعَةً، تَطَوُّعُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّهَارِ، وَقَلَّ مَنْ يُدَاوِمُ عَلَيْهَا

Hadits ini adalah hadits dengan status paling baik dalam bab ini, Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1272), At Tirmidzi (no. 429 dan 598-599), An Nasai (no. 874-875), Ibnu Majah (no. 1161), Ahmad (no. 650, 1202, 1203 dan 1375), Ibnu Khuzaimah (no. 1211), dll semuanya dari jalur Abu Ishaq As Sabi'iy, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali bin Abi Thalib secara *marfu'* dengan lafal yang panjang maupun pendek, yang intinya menyebutkan bahwa Nabi shalat sunnah sebanyak 16 rakaat, di antaranya 4 rakaat sebelum Asar (lafal di atas adalah lafal Ibnu Majah).

Hadits ini dihasankan oleh Imam At Tirmidzi dan disahihkan secara tidak langsung oleh Ibnu Khuzaimah dengan mencantumkanannya dalam sahihnya. At Tirmidzi lantas menyebutkan:

قَالَ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: «أَحْسَنُ شَيْءٍ رُوِيَ فِي تَطَوُّعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّهَارِ» هَذَا وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ، «أَنَّهُ كَانَ يُضَعِّفُ هَذَا الْحَدِيثَ»، «وَإِنَّمَا ضَعَّفَهُ عِنْدَنَا - وَاللَّهُ أَعْلَمُ - لِأَنَّهُ لَا يُرَوَّى مِثْلُ هَذَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، وَعَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ هُوَ ثِقَةٌ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْحَدِيثِ» قَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ: قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ قَالَ سُفْيَانُ: «كُنَّا نَعْرِفُ فَضْلَ حَدِيثِ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَلَى حَدِيثِ الْحَارِثِ»

Dari nukilan ini, dapat dipahami bahwa hadits ini *didha'ifkan* oleh Ibnul Mubarak dan alasannya menurut Imam At Tirmidzi ialah karena ia hanya dikenal dari jalur Ashim bin Dhamrah. Dan Ashim dianggap *tsiqah* oleh sebagian ahli hadits. Ini merupakan isyarat bahwa ada juga yang *mendha'ifkan* Ashim.

Berikut ini adalah komentar ahli hadits tentang Ashim yang kami nukil dari Mizanul I'tidal (2/352-353) dan sejumlah referensi lainnya:

Yang menta'dil-nya:

قال ابن معين، وابن المديني وابن سعد: ثقة.
وقال أحمد: هو أعلى من الحارث الأعور، وهو عندي حجة.
وقال أبو داود: قلت لأحمد: عاصم بن ضمرة أحب إليك أم الحارث؟ فقال: عاصم، أي شيء لعاصم من المناكير. قال الحسين (هو ابن إدريس راوي الكتاب عن أبي داود): أي ليس له مناكير. «سؤالاته» (331)
قال النسائي: ليس به بأس.
قال يحيى القطان: قال سفيان: كُنَّا نعرفُ فضلَ حديثِ عاصمِ بنِ ضَمرةِ على حديثِ الحارثِ.
وقال يزيد بن أبي حبيب لأبي إسحاق بعد روايته عنه هذا الحديث: يسوى حديثك هذا ملء مسجدك ذهباً! (مسند أحمد رقم 650). وهذا يعني تصحيح حديثه.
وذكر مغلطي في إكمال تهذيب الكمال (106/7):
قال البزار: صالح الحديث.
وصحح حديثه الترمذي والطوسي وابن خزيمة والحاكم وابن القطان.
وذكره ابن شاهين في الثقات

Yang menjarh-nya:

قال ابن عدي: وعاصم بن ضمرة لم اذكر له حديثا لكثرة ما يروي عن علي مما تفرد به ومما لا يتابعه الثقات عليه والذي يرويه، عن عاصم قوم ثقات البلية من عاصم ليس ممن يروي عنه.
وقال أبو بكر بن عياش: سمعت مغيرة يقول: لم يصدق في الحديث على علي إلا أصحاب ابن مسعود.
وقال ابن حبان: روى عنه أبو إسحاق والحكم، كان ردى الحفظ فاحش الخطأ، يرفع عن علي قوله كثيرا، فاستحق الترك، على أنه أحسن حالا من الحارث.
وقال الجوزجاني: حكى عن الثوري، قال: كنا نعرف فضل حديث عاصم على حديث الحارث الأعور.
قال الجوزجاني: وروى عنه أبو إسحاق: تطوع النبي ﷺ بست عشرة ركعة: ركعتين عند التالية من النهار، ثم أربعاً قبل الزوال، ثم أربعاً بعده، ثم ركعتين بعد الظهر، ثم أربعاً قبل العصر، فإيا عباد الله، أما كان الصحابة وأمهات المؤمنين يحكون هذا إذ هم

معه في دهرهم - يعني أن عائشة وابن عمر وغيرهما حكوا عنه خلاف هذا. وعاصم بن
ضمرة ينقل أنه عليه السلام كان يداوم على ذلك.

ثم قال: خالف الأمة.

ورى أن في خمس وعشرين من الأبل خمس شياه.

وقال البيهقي عنه: غير محتج به (السنن الكبرى: 139 / 2). وقال أيضا: ليس بالقوي
(السنن الكبرى: 173 / 2).

وذكره البرقي في كتاب الطبقات في فصل المجاهدين الذين احتلمت روايتهم.

وقال أبو داود السجستاني - فيما حكاه الأجرى -: أحاديثه بواطيل (الإكمال).

Pendapat yang *rajih* (kuat) dalam hal ini ialah pendapat yang *menjarh*-nya, terutama Al Juzjani yang merinci alasan *jarh*-nya, yaitu adanya *mukhalafah* (kontradiksi) antara yang diriwayatkan oleh Ashim dari Ali, dengan yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat lainnya, seperti Aisyah, Ummu Salamah, dan Ibnu Umar.

Alasan Al Juzjani ini didukung oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, sebagaimana yang dinukil oleh Ibnul Qayyim berikut:

وأما الأربع قبل العصر، فلم يصح عنه عليه السلام في فعلها شيء إلا حديث عاصم بن
ضمرة عن علي... الحديث الطويل. ثم قال: وسمعتُ شيخ الإسلام ابن تيمية ينكر هذا
الحديث ويدفعه جدا، ويقول: إنه موضوع. ويذكر عن أبي إسحاق الجوزجاني إنكاره.
انتهى المقصور (زاد المعاد 301/1-302).

وقال شيخ الإسلام (مجموع الفتاوى 280/22): وَقَدْ تَنَازَعَ الْعُلَمَاءُ فِي السُّنَنِ الرَّوَاتِبِ مَعَ
الْفَرِيضَةِ. فَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ يُوقِّتْ فِي ذَلِكَ شَيْئًا. وَمِنْهُمْ مَنْ وَقَّتْ أَشْيَاءَ بِأَحَادِيثِ ضَعِيفَةٍ؛ بَلْ
أَحَادِيثِ يَعْلَمُ أَهْلُ الْعِلْمِ بِالْحَدِيثِ أَنَّهَا مَوْضُوعَةٌ، كَمَا يُوقِّتُ سَنًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَأَرْبَعًا بَعْدَهَا،
وَأَرْبَعًا قَبْلَ الْعَصْرِ، وَأَرْبَعًا قَبْلَ الْعِشَاءِ، وَأَرْبَعًا بَعْدَهَا وَنَحْوَ ذَلِكَ.

وَالصَّوَابُ فِي هَذَا الْبَابِ الْقَوْلُ بِمَا ثَبَّتَ فِي الْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ دُونَ مَا عَارَضَهَا...

وقال أيضا (مجموع الفتاوى 125/23): وَأَمَّا قَبْلَ الْعَصْرِ فَلَمْ يَقُلْ أَحَدٌ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ إِلَّا وَفِيهِ ضَعْفٌ بَلْ خَطَأٌ كَحَدِيثِ يَرْوَى عَنْ عَلِيٍّ أَنَّهُ
كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ سِتَّةِ عَشَرَ رَكْعَةً مِنْهَا قَبْلَ الْعَصْرِ وَهُوَ مَطْعُونٌ فِيهِ فَإِنَّ الَّذِينَ اعْتَنَوْا بِنَقْلِ
تَطَوُّعَاتِهِ كَعَائِشَةَ وَابْنَ عُمَرَ بَيَّنُّوا مَا كَانَ يُصَلِّيهِ...

Tarjih:

Kami lebih cenderung kepada pendapat para ahli hadits yang *mendha'ifkan* riwayat ini, karena *tafarrud*-nya Ashim bin Dhamrah yang banyak dikritisi oleh para ulama, sehingga orang sepertinya tidak cukup kredibel dan kapabel untuk meriwayatkan sebuah

sunnah *fi'liyah* dari Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* yang tidak diketahui oleh sahabat-sahabat lainnya.

Kendatipun hadits-hadits yang terkait anjuran untuk shalat empat rakaat sebelum asar secara spesifik tidak ada yang bisa dijadikan hujah, akan tetapi ada sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mughaffal Al Muzani, bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

«بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ، ثَلَاثًا لِمَنْ شَاءَ»

'Di antara tiap-tiap adzan dan iqamah ada shalat (sunnah).' Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* mengatakannya sebanyak tiga kali, dan menambahkan pada akhirnya 'Bagi yang mau'.⁹

Hadits ini menyebutkan anjuran untuk shalat sunnah secara mutlak tanpa membatasi jumlah rakaatnya di setiap waktu antara adzan dan iqamah, sehingga kemutlakan hadits ini mencakup waktu sebelum shalat asar.

Kesimpulan

- 1- Tidak ada hadits yang benar-benar disepakati validitasnya, yang menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* menganjurkan shalat sunnah sebelum asar sebanyak empat rakaat secara khusus. Hadits yang paling baik statusnya dalam bab ini ialah yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar yang artinya, "Semoga Allah merahmati seseorang yang shalat empat rakaat sebelum asar."
- 2- Tidak ada hadits valid yang menyebutkan bahwa Nabi rutin melakukan shalat sunnah empat rakaat sebelum asar.
- 3- Hadits Abdullah bin Mughaffal yang *muttafaq 'alaih* dapat menjadi acuan untuk menetapkan dianjurkannya shalat sunnah sebelum shalat asar secara mutlak, baik sebanyak dua rakaat maupun lebih dari itu, tanpa disyaratkan harus empat rakaat.
- 4- Orang yang mengamalkan shalat sunnah sebelum asar **diharapkan** mendapat rahmat dan magfirah dari Allah.

⁹ HR. Al Bukhari no 634 dan Muslim no 838.

5- Shalat sunnah sebelum asar ini kedudukannya tidaklah seafdal shalat sunnah rawatib yang dikategorikan sunnah *muakkadah*, namun sekedar anjuran (*mustahabb*) saja.

Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata membutuhkan penyempurnaan, akan diperbaiki dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد, وعلى آله وصحبه ومن تبعهم
بإحسان إلى يوم الدين، والحمد لله رب العالمين.

Ditetapkan di: Jakarta

Pada tanggal: 16 Shafar 1441 H

15 Oktober 2019 M

**DEWAN FATWA
PERHIMPUNAN AL-IRSYAD**

Ketua

Dr. Sofyan F Baswedan, M.A.



Dr.Sofyan Fuad Baswedan, Lc, MA

Sekretaris




Nizar Sa'ad Jabal, Lc, M.Pd



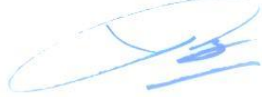


Anggota – Anggota :

1. Dr. Muhammad Arifin Badri, Lc, MA

: 1.

M. Arifin badri



2. Dr. Syafiq Riza Basalamah, Lc, MA : 2. 
3. Dr. Muhammad Nur Ihsan, Lc, MA : 3. *Dr. Muhammad Nur Ihsan, MA*

4. Dr. Roy Grafika Penataran, Lc, MA : 4. 
5. Dr. Erwandi Tarmizi, Lc, MA : 5. 
6. Anas Burhanuddin, Lc, MA : 6. 
7. Nafi' Zainuddin BSAW, Lc, M.HI : 7. 